

SISTEM PENGENDALIAN TOPIK DALAM WACANA PEDAGOGI DI SEKOLAH DASAR

N. Lia Marliana
Universitas Negeri Jakarta
E-mail:nlimarliana@unj.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai sistem pengendalian topik sebagai ciri tekstual dalam wacana pedagogi di sekolah dasar di Bogor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data diperoleh melalui teknik rekam catat proses pembelajaran di tiga sekolah di Bogor. Fokus penelitian ini ialah pada sistem pengendalian topik guru melalui pertanyaan guru, penggunaan kata sapaan, penggunaan kata penanda/pemarah, pengabaian respons siswa, dan penguatan respons siswa. Struktur wacana pedagogi di dalam kelas terdiri atas pelajaran, transaksi, pertukaran, gerakan, dan gerakan baru. Pelajaran terdiri atas transaksi yang tersusun lagi atas beberapa pertukaran. Gerakan tersusun dari beberapa pertukaran. Gerakan terdiri atas beberapa jenis tingkah laku, yaitu pemulai, respons, pertanyaan, dan jawaban/tindak lanjut. Penelitian ini menghasilkan bahwa guru selalu mengendalikan topik pembicaraan. Hal ini terlihat dari topik yang dikemukakan berupa pertanyaan atau pernyataan guru dan pengabaian respons siswa atau jawaban siswa oleh guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa seolah-olah mematuhi struktur wacana guru-siswa di dalam kelas. Padahal yang terjadi ialah adanya dominasi guru terhadap siswa di dalam kelas. Penelitian mengenai dimensi teks wacana pedagogi ini bermanfaat bagi guru agar dapat memperbaiki metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan menggunakan alternatif strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa di kelas.

Kata kunci: struktur wacana pedagogi, sistem pengendalian topik, sekolah dasar

TOPICS CONTROL SYSTEM IN PEDAGOGIC DISCOURSE IN ELEMENTARY SCHOOL

ABSTRACT

The purpose of this research is to obtain information about the topics control system as part of textual characteristics in pedagogic discourse in elementary school in Bogor. This research uses qualitative descriptive method with content analysis technique. Data were obtained through recording technique of learning process in three schools in Bogor. The focus of this research is on the control system of teacher topics through teacher inquiries, use of greetings, use of word markers, ignoring student responses, and strengthening student responses. The structure of pedagogical discourse in the

classroom consists of new lessons, transactions, exchanges, movements, and new movements. The lesson consists of transactions that are composed again on several exchanges. The movement is composed of several exchanges. Movement consists of several types of behavior: starters, responses, questions, and answers/follow-up. This research has resulted that teachers are always in control of the topic of conversation. This can be seen from the topics raised in the form of questions or statements of teachers and neglect student responses or answers by teachers. Thus, it can be concluded that students seem to obey the teacher-student discourse structure in the classroom. Whereas what happens is the dominance of teachers to students in the classroom. Research on the text dimension of pedagogical discourse is useful for teachers to improve teaching methods that are still centered on teachers and use alternative learning strategies that enable students in the classroom.

Keywords: pedagogic discourse structure, topics control system, elementary school

PENDAHULUAN

Selama ini, penelitian tentang pembelajaran banyak dilakukan terkait perangkat pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi. Kesemuanya menumpukan penelitian terhadap pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Artikel ilmiah ini akan melihat proses pendidikan dari satu kerangka linguistik, yaitu dari sudut analisis wacana yang disebut sebagai analisis wacana pedagogi (*pedagogic discourse*) atau wacana kelas (*classroom discourse*).

Berbicara mengenai wacana pedagogi tidak terlepas dari pemerannya yaitu guru dan siswa. Wacana pedagogi atau wacana kelas ini merupakan jenis bahasa yang sesungguhnya digunakan di dalam situasi kelas oleh guru dan siswa. Wacana pedagogi memiliki bentuk dan fungsi tersendiri berdasarkan peranan sosial khusus yang dimiliki oleh siswa dan guru, serta jenis aktivitas yang selalu mereka lakukan.

Belum banyak peneliti yang menyadari benar bahwa kebermanfaatan menganalisis wacana pedagogi sangat besar. Pada satu sisi, mengkaji wacana pedagogi bermanfaat dalam melihat pengaruh pendekatan dan metode pembelajaran atau

pengaruh jenis interaksi yang terjalin antara guru dan siswa. Menganalisis wacana pedagogi merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi melihat keberlangsungan pembelajaran antara siswa dan guru serta metode pembelajaran dan jenis interaksi di dalamnya. Coulthard & Brazil (1989) menegaskan bahwa kajian tentang wacana pedagogi akan memberikan bekal pengetahuan yang memberikan manfaat pemahaman hubungan antara pedagogi dan praktisnya. Selain itu, bidang analisis wacana merupakan bagian dari kajian linguistik terapan yang secara umum sangat berkaitan dengan pendidik bahasa yang senantiasa memikirkan cara seseorang berbahasa sebelum mewujudkan bahan/materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang dipilih guru untuk memahirkan keterampilan berbahasa siswa, serta instrumen penilaian yang digunakan guru, ataupun dalam menilai buku-buku teks atau buku pelajaran sebelum diedarkan dan dipakai siswa (McCharty, 1991).

Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara dua arah, antara guru dan siswa dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan kerangka wacana pedagogi, hak dan kewajiban, sebagaimana yang dikemukakan Fairclough (1995) bahwa interaksi antara guru dan siswa dalam wacana melibatkan sistem giliran bertutur, pemilihan topik, hak siswa untuk bertanya dan kewajiban siswa menjawab pertanyaan guru, hak siswa untuk berbicara, dan sebagainya. Oleh sebab itu, artikel ilmiah ini bertujuan mendeskripsikan secara kualitatif wacana pedagogi mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas sekolah dasar. Analisis wacana difokuskan pada sistem pengendalian topik antara siswa dan guru sebagai bagian dari ciri-ciri teks dan praktis wacana pedagogi. Namun, sebelumnya akan dipaparkan dahulu mengenai struktur wacana pedagogi.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian kasus. Oleh karena itu, wacana pedagogi yang dianalisis ini merupakan pengajaran yang berlangsung di tiga sekolah dasar di daerah Bogor Timur, yaitu di SDN Bangka I, SDN Bangka III, dan SD Padjajaran terhadap tiga guru yang mengajar pelajaran Bahasa Indonesia. Ketiga guru tersebut sudah berpengalaman mengajar di atas lima tahun. Siswa yang terlibat ialah siswa sekolah dasar dalam usia 10-12 tahun. Data diperoleh melalui teknik rekam catat proses belajar mengajar di dalam kelas yang kemudian ditranskripsikan sehingga menjadi bentuk dialog atau percakapan. Setiap ujaran ditandai atau dikodekan dengan nomor untuk memudahkan menganalisis. Penelitian ini menggunakan kerangka teoretikal Fairclough (1995) mengenai analisis wacana kritis. Kerangka teori Fairclough melihat analisis wacana dari tiga dimensi, yaitu deskripsi ciri teksnya, interpretasi praktik wacananya, dan penjelasan praktis sosiobudaya dalam wacananya. Namun, artikel ilmiah ini khusus memfokuskan pada dimensi pertama dan kedua yaitu mendeskripsikan ciri teksnya dan praktik wacananya, berupa sistem pengendalian topik guru sebagai dasar dalam menentukan praktis sosio-budaya dalam wacana pedagogi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Wacana Pedagogi

Menurut Sinclair dan Coulthard (1975) dalam McCharty (1991) bahwa struktur wacana guru-siswa di dalam kelas terdiri atas pelajaran, transaksi, pertukaran, gerakan, dan gerakan baru. Pelajaran terdiri atas transaksi yang tersusun lagi atas beberapa pertukaran. Gerakan tersusun dari beberapa pertukaran. Gerakan terdiri atas beberapa

jenis tingkah laku, yaitu pemulai, respons, pertanyaan, jawaban/tindak lanjut, dan seterusnya. Struktur wacana pedagogi dapat digambarkan seperti dalam tabel 1.

Tabel 1. Struktur Wacana Guru – Siswa

Pelajaran	
Transaksi	
Pertukaran	
No. Gerakan	Kalimat/Klausa
1	[001] - [003]
Gerakan	
No. Gerakan	Kalimat/Klausa
2	[004] - [009]
Gerakan Baru	
No. Gerakan	Kalimat/Klausa
3	[010] - [015]
4	[015] - [017]
Dst.	

Tabel 2 di bawah pula menunjukkan bahwa wacana pedagogi diorganisasi atau disusun melalui **Pemulai-Respons-Komentar**. ‘Pemulai’ merupakan pertukaran topik wacana baru dan biasanya melibatkan pernyataan-pernyataan tentang topik serta pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. ‘Respons’ merupakan tanggapan/reaksi/jawaban siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan guru. Sementara itu, ‘komentar’, merupakan tanggapan atau ulasan guru terhadap jawaban atau respons yang diberikan siswa.

Tabel 2. Pengorganisasian Wacana

Gerakan	Klausa	Pemeran	Kategori Pemeran
7	045-046	1-2	Pemulai
	047	3	Respons
	048	4	Pertanyaan
	049	5	Respons
	050	6	Komentar

Keadaan ini dapat dilihat dengan lebih jelas melalui contoh di atas, yaitu ‘pemulai’ merupakan klausa [045] terdiri atas bentuk pertanyaan yang diberikan oleh

guru kepada siswa. Apabila jawaban yang diberikan oleh siswa tidak jelas dalam klausa [047], pertanyaan tersebut diulang kembali secara ringkas melalui [048]. Jawaban siswa melalui klausa [047] dan [049] merupakan ‘respons’ terhadap pertanyaan guru tadi. Klausa [050] merupakan ‘komentar’ atau ulasan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan data yang diperoleh, komentar terdiri atas penegasan yang diberikan guru terhadap jawaban yang diberikan siswa. Misalnya dalam contoh di bawah ini yang dikutip dari Aman (2005):

-
- G : [045] Dalam sektor manakah peratusan pekerja paling rendah di Malaysia?
[046] O.K.
- S : [047] Pembinaan, (tak jelas)
- G : [048] Dalam sektor?.
- S : [049] Pembinaan.
- G : [050] Ya, bagus, sektor pembinaan.
-

Sistem Pengendalian Topik

Sistem pengendalian topik merupakan metode yang digunakan oleh pemeran wacana dalam menentukan topik wacana, terutama yang melibatkan peralihan topik dalam ‘pertukaran’. Pengendalian topik di sini adalah wacana atau topik yang biasanya dikendalikan oleh pemeran utama (Idris, 2002). Sistem pengendalian topik yang tidak seimbang secara implisit menggambarkan praktis dominasi guru dalam wacana pedagogi. Meskipun pengendalian topik adalah cara guru untuk bergerak dalam pengajarannya dari satu fase ke fase lain, tetapi siswa pun mesti mendapat kesempatan dalam mengendalikan topik pembicaraan di kelas. Dalam kurikulum yang berlaku saat ini, siswa sebagai subjek belajar seharusnya mendapatkan peluang yang besar untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan memiliki inisiasi yang tinggi, baik dalam mengemukakan pertanyaan, komentar, maupun sanggahan terkait materi pelajaran.

Dalam wacana pedagogi ini, pengendalian topik melalui topik baru yang dikemukakan, baik oleh guru maupun siswa, ditandai oleh pertanyaan guru; kata sapaan *bu* dan *pak* oleh siswa; penanda/pemarkah (*markers*) seperti *ya, sekarang, nah, jadi, eh, baik, coba, kemudian, anak-anakku sekalian, dan kalau begitu* oleh guru pada awal gerakan; pengabaian guru terhadap respons atau jawaban siswa; dan penguatan guru terhadap respons siswa. Kajian ini akan membahas lebih lanjut pengendalian topik oleh guru dan siswa melalui kelima ciri di atas, yang juga membayangkan unsur dominasi guru di kelas.

Pengendalian Topik Melalui Pertanyaan Guru

Topik baru yang dikemukakan dalam pengendalian topik dicirikan melalui pertanyaan guru terhadap siswa pada awal gerakan. Pertanyaan guru ini ada yang langsung direspons siswa, ada pula yang tidak.

Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa hanya 28% dari seluruh topik baru yang dikemukakan melalui pertanyaan guru ini langsung direspons siswa. Sementara itu, pengendalian topik melalui pertanyaan guru yang tidak langsung direspons siswa, ialah 31%. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan guru dalam mengendalikan topik ini tidak selalu langsung mendapat respons dari siswa. Guru mesti mengulang pertanyaannya kembali sampai siswa merespons. Bahkan, ada pula guru yang sama sekali tidak mendapat respons siswa, meskipun guru mengulang kembali pertanyaannya berkali-kali pada tengah-tengah gerakan.

Hasil analisis data pula menunjukkan bahwa pengendalian topik melalui pertanyaan guru yang langsung direspons siswa pada Teks 1 mempunyai jumlah terendah, yaitu 11%. Sementara itu, pertanyaan guru pada pengendalian topik yang

tidak langsung direspons siswa pada Teks 1 mempunyai jumlah yang tertinggi, yaitu 51%. Hal ini bermakna bahwa guru banyak mengemukakan topik baru dalam pengendalian topik melalui pertanyaan kepada siswa (sebanyak 51%), namun sangat sedikit mendapat respons dari siswa (hanya 11%). Dari keseluruhan kalimat tanya yang dikemukakan guru kepada siswa, hanya 28% yang langsung direspons siswa. Ini bermakna bahwa sebanyak 72% pertanyaan guru tidak langsung direspons siswa dan memunculkan tindakan guru menjawab pertanyaan sendiri. Sedikit banyak hal ini juga memperlihatkan adanya unsur dominasi guru di kelas. Siswa akan berbicara (dalam bentuk jawaban, komentar, atau pertanyaan terhadap guru) jika guru memulai topik melalui pengajuan pertanyaan. Pengendalian topik melalui pertanyaan guru pada awal gerakan ini dapat dilihat pada contoh (4.7).

Contoh (4.7) Pengendalian Topik Melalui Pertanyaan Guru

Pertukar	Gerakan	Pemeran	Penutur	Ujaran
6	096	Pemulai	G	Apanya yang diangkat?
	097	Respons	S	Gagang teleponnya.
7	098	Pemulai	G	Ditaruh di mana?
	099	Respons	S	Di subang, di subang.
8	100	Pemulai	G	Iya...,seterusnya diapakan lagi sekarang?
	101	Respons	S	Pencet nomernya.
	102	Komen	G	Iya..., ditekan nomer teleponnya.
	103	Komen	G	Iya, dipencet, iya...

(Kutipan Teks 11, Alat Komunikasi)

Pada contoh (4.7), semua pertukaran diawali dengan pertanyaan guru kepada siswa. Semua pertanyaan berkaitan dengan topik perbincangan mengenai alat komunikasi, yaitu telepon. Pada pertukaran 3, guru membahas cara menggunakan telepon. Pada gerakan [096], guru mengemukakan pertanyaan mengenai langkah pertama menggunakan telepon, yang langsung direspons siswa pada gerakan [097]. Pertanyaan seterusnya pada gerakan [098] ialah langkah kedua selepas mengangkat

gagang telepon, yang juga langsung direspons siswa pada gerakan [099]. Dalam gerakan [100] guru masih menyoal langkah seterusnya dalam cara bertelepon, yang juga langsung dijawab siswa pada [101] dan diberi perakuan oleh guru dalam bentuk komen pada [102] (dalam bahasa Indonesia yang baik dan betul) dan pada [103] (dalam bahasa yang digunakan siswa).

Pengendalian Topik Siswa Melalui Kata Sapaan

Pengendalian topik dalam wacana pedagogi tidak saja dilakukan oleh guru. Dalam wacana pedagogi ini, didapati siswa juga mengendalikan topik baru pada tengah-tengah interaksi (pertukaran). Pengendalian topik oleh siswa ini ditandai dengan penggunaan kata sapaan dari siswa kepada guru. Sedikitnya jumlah pengendalian topik oleh siswa ini menunjukkan bahwa unsur dominasi guru jauh lebih ketara berbanding dominasi siswa di kelas. Pengendalian topik oleh siswa hanya berlaku pada Teks 5, 7, dan 9. Siswa melakukan pengendalian topik baru dengan kata *Bu* (Teks 5 dan 7) dan *Pak* (Teks 9).

Pada contoh (4.8), pertukaran 4 dan 5, siswa mengendalikan topik melalui kata sapaan *pak*. Pada gerakan [100], siswa memanggil *pak* kepada guru untuk bertanya apakah boleh atau tidak siswa melihat teks jika mementaskan drama di hadapan guru dan kawan-kawannya. Pertanyaan siswa ini kemudian dijawab *tidak* oleh guru pada gerakan [101]. Pada pertukaran 5, siswa kembali memulai topik baru dengan pertanyaan kepada guru. Panggilan *pak* kepada guru sampai ketiga kali menunjukkan bahwa siswa ingin mendapat respons/jawaban dari guru. Hal ini karena ada juga guru yang mengabaikan pertanyaan siswa jika siswa memulai topik baru (guru diam saja).

Contoh (4.8) Pengendalian Topik Siswa Melalui Kata Sapaan *Pak*

Pertukaran	Gerakan	Pemeran	Penutur	Ujaran
4	100	Pemulai	S1	<i>Pak</i> , boleh liat?
	101	Komentar	G	Ga boleh liat.
5	102	Pemulai	S2	<i>Pak, pak, bapak</i> ,kelompoknya yang ini?
	103	Pertanyaan	G	Kamu berapa orang?
	104	Pertany Aan	G	Empat?
	105	Perintah	G	Ya, nanti kamu berempat memerankan ke depan ya!

(Kutipan Teks 9, Memerankan Naskah Drama)

Contoh (4.9) Pengendalian Topik Siswa Melalui Kata Sapaan *Ibu*

Pertukaran	Gerakan	Pemeran	Penutur	Ujaran
5	225	Pemulai	S13	<i>Ibu, ibu</i> , judulnya boleh sama bu?
	226	Komenta r	G	Iya, boleh sama.
6	227	Pemulai	G	Paling sedikit satu paragraf itu empat sampai lima.
7	228	Pemulai	S14	<i>Bu</i> , ga usah dihapal bu?
	229	Komenta r	G	(diam saja)
				(lima belas menit kemudian)
1	230	Pemulai	G	Ya, kumpulkan!

(Kutipan Teks 7, Menanam Ubi Kayu)

Pada contoh (4.9), siswa mengendalikan topik dengan pertanyaan, namun tatkala siswa bertanya pada kedua kalinya, guru tidak merespons. Yang terlihat dalam rekaman ialah ketika siswa memanggil guru (dengan panggilan *Ibu*), kemudian mengemukakan pertanyaan (pada [228]) tetapi guru tidak menjawab pertanyaan siswa (pada [229]). Yang terjadi, guru meninggalkan kelas selama lima belas menit. Setelah itu, guru datang, langsung meminta siswa mengumpulkan buku latihan (pada [230]) tanpa membahasnya lagi. Hal ini betul-betul menunjukkan adanya dominasi guru. Guru

bertindak tanpa memperhatikan keadaan siswa ketika mengerjakan latihan, atau jawaban siswa atas latihan yang telah dibuat. Hal ini dapat dilihat pada contoh (4.9).

Ada beberapa kasus guru mengabaikan pertanyaan siswa karena beberapa sebab, misalnya guru tidak mendengar ketika siswa memanggil untuk bertanya, guru menganggap pertanyaan siswa tidak penting untuk dijawab, guru menganggap pertanyaan siswa sudah dikemukakan oleh siswa lain dan sudah terjawab, atau guru sibuk menjawab pertanyaan dari siswa yang lain sehingga ada beberapa siswa yang tidak direspons.

Pengendalian Topik Melalui Kata Penanda/Pemarkah

Pengendalian topik oleh guru juga ditandai melalui pemarkah yang mencirikan pengajuan topik baru. Pengendalian topik oleh guru dalam wacana pedagogi ini terjadi saat guru menggunakan kata *ya, sekarang, nah, jadi, eh, baik, coba, anak-anakku sekalian, kemudian, dan kalau begitu* pada awal gerakan. Pengendalian topik melalui kata penanda ini menunjukkan unsur dominasi guru di kelas. Hal ini ditandai oleh pemilihan kata yang dituturkan guru. Guru dapat memilih kata apa pun sebagai tanda mengendalikan topik. Hal ini karena kedudukan guru yang lebih tinggi berbanding siswa di kelas. Guru menganggap dirinya sebagai pemegang kuasa/kendali di kelas karena gurulah yang membuka dan menutup interaksi di kelas. Sejak awal, guru telah membuka interaksi (pertukaran) dan mengendalikan topik di kelas sehingga semua perhatian siswa tertumpu pada guru.

Dalam hasil analisis, kata *ya* oleh guru dalam mengendalikan topik mempunyai jumlah tertinggi, yaitu 13% berbanding kata lain. Semua contoh penggunaan pemarkah *ya, sekarang, nah, jadi, coba, baik, eh* dapat dilihat pada contoh (4.10-4.17).

Contoh (4.10) Guru Mengendalikan Topik Baru dengan Kata *Ya*

Pertukaran	Gerakan	Pemeran	Penutur	Ujaran
1	112	Pemulai	G	<i>Ya</i> , sudah anak-anak..., kita akan coba pentaskan ke depan teks drama yang sudah kamu hafalkan ini.
	113	Perintah	G	Tolong dengan suara yang keras <i>ya</i> kalau akan pentaskan.
3	119	Pemulai	G	<i>Ya</i> , coba yang lain.
	120	Perintah	G	Kamu perhatikan temannya di depan yang akan memerankan drama.
	121	Perintah	G	Tolong perhatikan, <i>ya</i> !
	122	Respons	S	(Kelompok3 maju memerankan)

(Kutipan Teks 9, Memerankan Naskah Drama)

Pada contoh (4.10), gerakan [112] dan [119], guru mengendalikan topik baru dengan kata *ya*. Kata ini bermaksud untuk memberikan penekanan pada gerakan awal dan sebagai tanda bahwa guru memulai topik baru. Dengan adanya kata *ya*, kondisi kelas pun terkendali. Hal ini disebabkan kata *ya* memberikan pertanda topik baru akan dibahas.

Pada contoh (4.11), guru membuka topik baru untuk pertukaran 4, 5, dan 6. dengan kata *sekarang*, pada gerakan [016], [021], [022]. Pada gerakan [016], guru memulai topik dengan memberikan penekanan kepada siswa bahwa ia akan mengemukakan masalah dahulu, kemudian guru meneruskan menggali masalah yang sedang terjadi di sekolah tersebut melalui pertanyaan. Pada gerakan [021], guru mengajukan topik baru dengan meneruskan respons seorang siswa (M1) tentang sampah yang dijawab pada topik sebelumnya. Secara hierarkial, guru memulai topik baru pada gerakan [022], dengan meminta siswa membina kalimat mengenai sampah dan pada gerakan [023] mengemukakan tanggapan siswa mengenai sampah tersebut.

Contoh (4.11) Guru Mengendalikan Topik Baru dengan Kata *Sekarang*

Pertukar	Gerakan	Pemeran	Penutur	Ujaran
4	016	Pemulai	G	<i>Sekarang</i> masalah dulu.
	017	Pertanyaa n	G	Kira-kira masalah yang terjadi sekarang di sekolah itu apa aja?
	018	Pertanyaa n	G	Contoh?
	019	Respons	S1	Sampah.
	020	Komen	G	Sampah.
5	021	Pemulai	G	<i>Sekarang</i> kita berbicara masalah sampah.
6	022	Pemulai	G	<i>Sekarang</i> kamu susun kalimatnya.
	023	Pertanyaa n	G	Kemukakan pendapat bagaimana sih sampah di kelas atau di sekolah kita?

(Kutipan Teks 6, Masalah Sampah)

Pada contoh (4.12), guru memulai topik pada pertukaran 7 dengan kata *nah* pada gerakan [026] untuk mengemukakan pertanyaan mengenai cerita yang sedang populer sekarang ini di televisi. Gerakan [026] ini mendapat respons siswa (pada [028]) setelah guru memancing siswa dengan menyuap jawaban yang sudah separuh siap pada gerakan [027]. Respons siswa kemudian ditutup dengan komentar guru pada gerakan [029].

Contoh (4.12) Guru Mengendalikan Topik Baru dengan Kata *Nah*

Pertukaran	Gerakan	Pemeran	Penutur	Ujaran
7	026	Pemulai	G	<i>Nah</i> sekarang yang lagi ngetop itu cerita apa?
	027	Pertanyaan	G	Cerita__?
	028	Respons	S	Ilahiii.
	029	Komen	G	Cerita Ilahi.

(Kutipan Teks 9, Memerankan Naskah Drama)

Contoh (4.13) Guru Mengendalikan Topik Baru dengan Kata *Jadi* dan *Coba*

Pertukaran	Gerakan	Pemeran	Penutur	Ujaran
18	081	Pemulai	G	<i>Jadi</i> setiap belajar menulis indah, gunakanlah huruf sambung, terutama tulis yang baik, yang bagus itu diperlukan huruf sambung.
	082	Pertanyaan	G	Udah bisa belum?
19	083	Pemulai	G	<i>Coba</i> kalian menyusun kalimat.
	084	Pertanyaan	G	Udah..., betul?

(Kutipan Teks 8, Menyusun Kalimat)

Pada contoh (4.13), pertukaran 18, gerakan [081], guru mengendalikan topik baru dengan kata *jadi*. Kata ini bermaksud untuk menyimpulkan informasi mengenai materi, yaitu bagaimana belajar menulis indah. Hal ini ditegaskan kembali oleh guru dalam pertanyaan [082]. Sementara itu, pada pertukaran 19, gerakan [083], guru mengendalikan topik dengan menyuruh siswa menyusun kalimat melalui kata *coba*.

Contoh (4.14) Guru Mengendalikan Topik Baru dengan Kata *Baik*

Pertukaran	Gerakan	Pemeran	Penutur	Ujaran
1	032	Pemulai	G	Baik, baik sekarang bapak akan buat satu kalimat.
	033	Pertanyaan	G	Ini-buku-bahasa-Indonesia.
	034	Respons	S	Apa buku itu?
	035	Komen	G	Apa-buku-i__
	036	Respons	S	Tuu.
	037	Komen	G	Itu.

(Kutipan Teks 12, Menyusun Kalimat Tanya)

Pada contoh (4.14), gerakan [032], guru mengendalikan topik menggunakan kata *baik*. Kata ini bermakna guru memberikan penekanan kepada siswa bahwa guru akan membuat satu kalimat jawaban dan meminta siswa untuk mengubahnya menjadi kalimat tanya. Pada contoh (4.15), pertukaran 2 dan 3, guru mengendalikan topik menggunakan

kata *eh*. Kata ini dituturkan selama tiga detik (ditandai tiga titik setelah kata *eh*). Pelafalan kata *eh* selama 3 detik ini menunjukkan guru berpikir dahulu sebelum memberikan arahan kepada siswa (pada gerakan [006] dan [014]).

Contoh (4.15) Guru Mengendalikan Topik Baru dengan Kata *Eh*

Pertukaran	Gerakan	Pemeran	Penutur	Ujaran
2	006	Pemulai	G	Eh... ibu akan memberikan lembaran.
	007	Perintah	G	liat dulu di sini.
	008	Informasi	G	Ini sudah ibu siapkan.
	009	Arahan	G	Kamu tinggal siapkan alat tulisnya.
	010	Perintah	G	Liat ibu, perhatikan ke ibu.
3	011	Pemulai	G	Eh... membaca jangan asal dibaca.
	012	Informasi	G	Selesai bacaan beres.
	013	Informasi	G	Tetapi kalau kita membaca, harus ada yang kita pahami.
	014	Pertanyaan	G	Membaca itu untuk apa sih gunanya?

(Kutipan Teks 5, Alat pengangkut padi)

Pada contoh (4.16), pertukaran 1, gerakan [001], guru membuka interaksi dengan memanggil siswanya menggunakan kata sapaan *anak-anakku sekalian*. Pengendalian topik ini jarang digunakan guru, kecuali pada Teks 11 dan 12. Pada kedua teks, guru tidak saja menggunakan kata ini untuk membuka interaksi, tetapi terdapat pula pada pertengahan interaksi sebagai tanda mengajukan topik baru.

Berbeda dengan kata *kemudian* yang hanya digunakan guru untuk membuka gerakan pada pertengahan interaksi. Kata *kemudian* menjadi tanda bagi siswa bahwa pernyataan guru merupakan sambungan dari topik sebelumnya. Hal ini memberikan tanda kepada siswa bahwa ada informasi lanjutan yang disampaikan guru yang berkaitan dengan informasi sebelumnya.

Contoh (4.16) Guru Mengendalikan Topik dengan Kata *Anak-anakku sekalian* dan *kemudian*

Pertukaran	Gerakan	Pemeran	Penutur	Ujaran
1	001	Pemulai	G	Anak-anakku sekalian, hari ini kita belajar Bahasa Indonesia tentang komunikasi.
	002	Pertanyaan	G	Kalian tau arti komunikasi?
	003	Pertanyaan	G	Arti komunikasi adalah hubu__
	004	Respons	S	Ngaaan.
2	005	Pemulai	G	Kemudian biasanya kalau kita berkomunikasi apa, menggunakan apa?
	006	Respons	S	Alat.
	007	Pertanyaan	G	Menggunakan a__
	008	Respons	S	Laat.
	009	Komentar	G	Lat.

(Kutipan Teks 11, Alat Komunikasi)

Pada contoh (4.17), gerakan [015], guru mengendalikan topik dengan kata *kalo gitu* atau *kalau begitu*. Guru membuka topik baru dengan mengajak siswa menyanyi bersama-sama. Setelah menyanyi, pada gerakan [017], guru memberikan komentar berupa pujian sebagai penutup gerakan.

Contoh (4.17) Guru Mengendalikan Topik Baru dengan Kata *Kalau Begitu*

Pertukaran	Gerakan	Pemeran	Penutur	Ujaran
1	015	Pemulai	G	<i>Kalo gitu</i> kita nyanyi yuk!
	016	Respons	S&G	“kelinciku, kelinciku kau manis sekali... dst.
	017	Komentar	G	Iya, bagus ya.

(Kutipan Teks 3, Mendongeng)

Pengendalian Topik Melalui Pengabaian Respons Siswa

Dalam wacana ini, terdapat juga pengendalian topik yang disebabkan oleh pengabaian guru terhadap respons atau jawaban siswa. Dalam contoh (4.18), guru langsung beralih pada topik baru setelah siswa menjawab pertanyaan guru. Hal ini terlihat pada gerakan [150], [152], [155], [158], dan [160]. Tidak ada penguatan

(*reinforcement*) guru berupa pujian kepada siswa atau pun konfirmasi kembali jawaban siswa.

Contoh (4.18) Pengabaian Respons Siswa

Pertukaran	Gerakan	Pemeran	Penutur	Ujaran
1	147	Pemulai	G	Coba, di mana ubi kayu ini ditanam?
2	148	Pemulai	G	Coba kamu lihat gambarnya!
3	149	Pemulai	G	Di mana pak tani menanam?
	150	Respons	S	Di sawaaah.
4	151	Pemulai	G	Di sana ada perhubungan, tidak?
	152	Respons	S	Adaaa.
1	153	Pemulai	G	Udah gitu agar hasil lebih baik, menanam ubi kayu bagaimana caranya hayo?
	154	Perintah	G	Ngomong!
	155	Respons	S	Dengan cara yang cukup sederhana.
2	156	Pemulai	G	Dengan cara yang cukup sederhana yang bagaimana?
	157	Pertanyaan	G	Masih ingat, ga?
	158	Respons	S	Masih, dengan cara ... (dst.)
3	159	Pemulai	G	Jaraknya berapa?
	160	Respons	S	Setengah meter.

(Kutipan Teks 7, Menanam Ubi Kayu)

Pengendalian Topik Melalui Perlakuan Respons Siswa

Dalam wacana pedagogi ini, pengendalian topik juga ditandai melalui penguatan terhadap respons siswa. Hal ini dilakukan melalui dua cara, yaitu (1) memberikan penguatan berupa pujian terhadap respons (jawaban) siswa dan (2) mengulang jawaban siswa.

Pemberian respons siswa melalui penguatan berupa pujian merupakan salah satu ciri pengendalian topik oleh guru. Meskipun sedikit jumlahnya (hanya 2%), dalam wacana pedagogi ini terdapat juga pengendalian topik oleh guru yang ditandai oleh penguatan guru terhadap respons siswa dalam bentuk pujian melalui kata *bagus*, *tepuh tangan*, *betul*, *terima kasih*, *bisa/boleh*, dan *pintar*. Sedikitnya jumlah pujian guru

terhadap siswa ini menunjukkan unsur dominasi guru di kelas. Guru memiliki kekuasaan dengan memberikan pujian kepada siswa atau pun tidak. Guru juga mempunyai kekuasaan sama ada memberikan pujian dengan kata *bagus* atau pun kata lain seperti *tepuk tangan*, *betul*, *terima kasih*, dan *pintar*. Selain itu, guru mempunyai kuasa memilih siswa untuk diberikan pujian setelah merespons pertanyaan guru. Kuasa guru melalui pemberian respons siswa berupa pujian ini menjadi ciri adanya dominasi guru di kelas. Sinclair dan Coulthard (1975) (dalam Coulthard&Montgomery 1989: 98) menekankan bahwa komentar guru sebagai ‘follow-up’ terhadap jawaban siswa adalah sangat penting agar siswa merasa dihargai dan mendapat pengakuan dari guru. Pengendalian topik melalui pujian guru ini dapat dilihat pada contoh (4.19).

Contoh (4.19) Pemberian Respons Siswa Berupa Pujian

Pertukaran	Gerakan	Pemeran	Penutur	Ujaran
3	089	Pemulai	G	Yang lain?
	090	Perintah	G	Harus mau ya.
	091	Perintah	G	Yang keras suaranya ya!
	092	Respons	S3	(menjawab tidak jelas)
	093	Komen	G	Ya, <i>bagus</i> .
4	094	Pemulai	G	Siapa lagi yang mau ke depan?
	095	Respons	S4	(menjawab tidak jelas)

(Kutipan Teks 12, Menyusun Kalimat Tanya)

Pada contoh (4.19), pengendalian topik guru ditandai oleh adanya pemberian penguatan guru terhadap siswa dalam bentuk *bagus* pada gerakan [093]. Gerakan [093] merupakan tanda bagi guru dalam memulai topik baru pada pertukaran 4.

Pemberian respons siswa melalui pengulangan kembali jawaban siswa juga merupakan salah satu ciri pengendalian topik oleh guru. Hal ini menunjukkan adanya dominasi guru di kelas. Guru mengulang jawaban siswa sebagai pemberian respons berarti juga sebagai penutup interaksi (gerakan).

Penutup gerakan yang ditandai oleh pengulangan jawaban siswa ini juga menjadi tanda guru akan memulai topik baru. Guru mengendalikan topik dengan memilih mengulang jawaban siswa sebanyak 6% juga menunjukkan bahwa guru mempunyai kuasa memilih bentuk pemberian respons siswa sebagai penutup gerakan dan sebagai penanda dalam mengendalikan topik. Keadaan ini juga dapat dilihat pada contoh (4.20).

Contoh (4.20) Perakuan Respons Siswa melalui Ulangan Jawaban Siswa

Pertukaran	Gerakan	Pemeran	Penutur	Ujaran
1	192	Pemulai	G	Iya..., apa yang kita laksanakan dalam mengelola alam ini, tetap dalam kekuasaan AI__
	193	Respons	S	Laaah.
	194	Komen	G	<i>Allah.</i>
1	195	Pemulai	G	Ubi singkong aja yang kita tanam batangnya setelah itu akan menghasilkan__
	196	Respons	S	Dauuun.
	197	Komen	G	<i>Daun.</i>
2	198	Pemulai	G	Setelah tumbuh daun, apa lagi?
	199	Respons	S	Buaaah.
	200	Pertanyaan	G	Sudah daun apa sayang?
	201	Respons	S	Bungaa.
3	202	Pemulai	G	Eeh, coba..., ibu menanam ubi singkong di sini, tapi yang tumbuh apa dulu?
	203	Respons	S	Akaaar.
	204	Komen	G	<i>Akar.</i>
4	205	Pemulai	G	Sudah akar apa dulu?
	206	Respons	S	Dauuun.
	207	Komen	G	<i>Da__un.</i>

(Kutipan Teks 7, Menanam Ubi Kayu)

Pada contoh (4.20), pertukaran 11 dan 12, gerakan [194], [197], [204], dan [207] merupakan pemberian respons siswa oleh guru dalam bentuk pengulangan jawaban siswa. Keempat gerakan ini juga merupakan tanda bagi guru untuk memulai topik baru.

Namun, dalam mengendalikan topik, pada pertukaran 12, ditemukan pula guru tidak mengulang kembali jawaban siswa seperti pada gerakan [201]. Guru selanjutnya memulai topik baru pada gerakan [202].

Selain itu, dalam wacana pedagogi ini juga terdapat pemberian respons guru berupa pengulangan kembali jawaban siswa yang dapat membingungkan siswa. Guru tidak memberikan penyelesaian terhadap masalah (pertanyaan) yang dikemukakan. Apa pun jawaban siswa semuanya dianggap benar. Hal ini akan menyebabkan siswa bingung terhadap jawaban yang paling tepat. Seperti yang dapat dilihat pada contoh (4.21).

Pada contoh (4.21), guru memulai topik dengan menunjukkan sebuah miniatur berbentuk seekor hewan. Kemudian, guru bertanya kepada siswa, apa bentuk hewan itu? Respons siswa berbeda-beda. Ketika siswa menjawab bentuk itu ialah seekor kerbau, guru tidak memberi komentar pada gerakan [182]. Guru memberi komentar dengan penegasan tatkala ada seorang siswa yang menjawab bentuk itu ialah sapi (lembu) pada gerakan [183] dan [184]. Penegasan guru terhadap jawaban siswa ini dapat menimbulkan kebingungan jika ada siswa yang menjawab kambing juga diberi penegasan oleh guru, seakan-akan jawaban kambing juga betul, pada gerakan [186]. Berdasarkan rekaman, miniatur tersebut berbentuk kambing. Namun, guru tidak memberikan pembenaran terhadap jawaban siswa mengenai bentuk miniatur tersebut.

Contoh (4.21) Pemberian Respons Siswa melalui Pengulangan Jawaban Siswa yang Membingungkan

Pertukaran	Gerakan	Pemeran	Penutur	Ujaran
7	180	Pemulai	G	Nah, seperti alat peraga di sini.
	181	Pertanyaan	G	Alat peraga di sini seperti__
	182	Respons	S1	Kerbau.
	183	Respons	S2	Sapi.
	184	Komen	G	Sapi.
	185	Respons	S3	Kambing.
	186	Komen	G	Atau kambing ya.

(Kutipan Teks 2, Membuat Poster)

Dalam wacana pedagogi juga dijumpai kasus bahwa topik yang dimulai oleh guru dengan pertanyaan, *Di manakah letaknya Pulau Samosir?* Ketika dijawab siswa dengan dua jawaban yang benar, guru tidak memberikan komentar berupa penguatan terhadap salah satu jawaban siswa. Dapat dilihat pada contoh (4.22), gerakan [079] siswa menjawab di Danau Toba. Pulau Samosir memang terletak di Sumatera. Namun, jawaban di Danau Toba juga benar karena Danau Toba terletak di Sumatera. Di tengah-tengah Danau Toba terletak Pulau Samosir. Jadi, kedua jawaban siswa (pada gerakan [078] dan [079]) semestinya mendapatkan komentar guru berupa penguatan positif seperti, ‘iya, betul’ setelah gerakan [078] dan [079], atau ‘kedua jawaban kalian benar setelah gerakan [079].

Contoh (4.22) Penguatan Respons Siswa

Pertukaran	Gerakan	Pemeran	Penutur	Ujaran
7	077	Pemulai	G	Pulau Samosir itu ada di sebelah mana sih?
	078	Respons	S	Di Sumatra.
	079	Respons	S	Di Danau Toba.
	080	Komen	G	Di Sumatra.

(Kutipan Teks 5, Alat Pengangkut Padi)

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dirumuskan bahwa guru lebih banyak mengendalikan topik dibandingkan siswa. Pengendalian topik oleh guru ini ditandai oleh pengulangan jawaban siswa sebagai pemberian respons ataupun melalui pujian guru. Sebanyak 99% guru mengendalikan topik. Sementara itu, 1% siswa mengendalikan topik. Aktivitas guru melalui pengendalian topik dengan jumlah hampir 100% ini menunjukkan dominasi guru yang sangat dominan terlihat dibandingkan dominasi siswa. Pengendalian topik melalui pengulangan jawaban siswa lebih tinggi

(6%) daripada melalui pujian (2%). Pengendalian topik oleh guru melalui pujian juga dapat mencirikan dominasi guru di kelas. Hal ini ditandai oleh sedikitnya jumlah pujian guru kepada siswa. Guru mengabaikan hak siswa untuk menerima pujian setelah merespons pertanyaan guru dengan benar. Guru lebih memilih mengendalikan topik melalui pengulangan jawaban siswa dibanding memberikan penguatan dalam bentuk pujian kepada siswa.

KESIMPULAN

Struktur wacana pedagogi di dalam kelas terdiri atas pelajaran, transaksi, pertukaran, gerakan, dan gerakan baru. Pelajaran terdiri atas transaksi yang tersusun lagi atas beberapa pertukaran. Gerakan tersusun dari beberapa pertukaran. Gerakan terdiri atas beberapa jenis tingkah laku, yaitu pemulai, respons, pertanyaan, dan jawaban/tindak lanjut. Penelitian ini menghasilkan bahwa guru selalu mengendalikan topik pembicaraan. Hal ini terlihat dari topik yang dikemukakan berupa pertanyaan atau pernyataan guru pada awal gerakan. Pertanyaan guru ini yang tidak langsung direspons siswa memiliki jumlah tertinggi. Pengendalian topik oleh siswa memiliki jumlah terendah. Pengendalian topik oleh guru juga ditandai melalui pemarkah yang mencirikan pengajuan topik baru. Pengendalian topik oleh guru dalam wacana pedagogi ini terjadi saat guru menggunakan kata *ya, sekarang, nah, jadi, eh, baik, coba, anak-anakku sekalian, kemudian, dan kalau begitu* pada awal gerakan. Pengendalian topik melalui kata penanda ini menunjukkan unsur dominasi guru di kelas. Hal ini ditandai oleh pemilihan kata yang dituturkan guru. Guru dapat memilih kata apa pun sebagai tanda mengendalikan topik. Hal ini karena kedudukan guru yang lebih tinggi

berbanding siswa di kelas. Pengendalian topik oleh guru juga ditunjukkan dengan rendahnya penguatan guru terhadap respons siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, ternyata telah tersembunyi praktis dominasi guru. Guru lebih menguasai wacana dan siswanya sehingga peran siswa dikesampingkan. Aktivitas siswa hanya sebagai upaya melengkapi proses pembelajaran di dalam kelas. Mereka hanya menjawab ujaran tanya tertutup yang diajukan guru. Oleh sebab itu, wacana pedagogi seperti ini kurang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang berlaku, sebagaimana termuat dalam Permendikbud Nomor 20-24 Tahun 2016 bahwa siswa adalah pusat dari segala aktivitas pembelajaran. Ini bermakna, pembelajaran yang ideal ialah pembelajaran yang tidak berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa. Siswa seolah-olah mematuhi struktur wacana pedagogi di dalam kelas. Padahal yang terjadi adalah adanya dominasi guru terhadap siswa di dalam kelas. Penelitian mengenai dimensi teks wacana pedagogi ini bermanfaat bagi guru agar dapat memperbaiki metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan menggunakan alternatif strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa di kelas. Diharapkan kajian ini juga mampu memberikan sedikit sumbangan terhadap disiplin ilmu linguistik terhadap perbaikan dan kemajuan mutu pendidikan, khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia, serta terhadap perbaikan pedagogi guru di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT sehingga artikel ilmiah ini dapat selesai. Terima kasih disampaikan kepada lima sekolah, yaitu SDN Bangka I, SDN

Bangka III, dan SD Padjajaran Bogor yang telah menyediakan tempat pengambilan data dengan dukungan guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, I. (2005). Analisis wacana pedagogi bahasa Melayu di sekolah. In Lee Su Kim, Thang Siew Ming, Burhanudeen, H., & Lee King Siong (Eds.). *Papers Language Studies and Linguistics: A Malaysian Perspective*. Faculty of Social Sciences and Humanities, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Coulthard, M. & Brazil, D. (1989). Exchange structure. In M. Coulthard & M. Montgomery (Eds.) *Studies in discourse analysis* (pp. 82-106). London: Routledge.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: the critical study of language*. London and New York: Longman.
- Fairclough, N. (2001). *Language and power*. 2nd edition. Harlow, England: Pearson Education.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: textual analysis for social research*. London: Routledge.
- Fairclough, N. (2006). *Discourse and social change*. Cetak ulang. Cambridge: Polity Press.
- McCarthy, M. (1991). *Discourse analysis for language teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.